

## LATAR BELAKANG

Tubuh manusia memiliki suatu unit kompleks yang bertanggung jawab untuk berbicara, mengunyah, dan menelan. Unit tersebut disebut sistem stomatognasi yang berfungsi untuk mengoordinasikan gerakan rahang. Komponen sistem stomatognasi terdiri atas tulang, gigi, sendi, ligamen, beserta otot disekitarnya yang dikoordinasikan oleh sistem saraf pusat (1). Pada sistem stomatognasi terdapat sendi yang dikelilingi oleh otot untuk mengatur posisi dan pergerakan antara rahang bawah dan tengkorak kepala (2). Struktur tersebut disebut sendi temporomandibula yang merupakan salah satu sendi pada tubuh manusia. Fakta tersebut telah dijelaskan oleh Aisyah r.a., Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

*“Setiap manusia keturunan Adam diciptakan di atas 360 persendian. Barang siapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, bertasbih, dan beristighfar kepada Allah, menyingkirkan batu, atau duri atau tulang dari jalan, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sejumlah persendian itu maka ia telah berjalan menjauhi api neraka,”*(H.R. Muslim, Kitab al-Zakat, hadis No. 1675)

Namun sendi temporomandibula dalam kondisi tertentu dapat mengalami gangguan. Gangguan sendi temporomandibula melibatkan tanda dan gejala pada sendi rahang dan otot didaerah orofasial seperti rasa nyeri otot mastikasi (*myalgia*), keterbatasan membuka mulut, bunyi kliking atau krepitasi, kekakuan sekitar otot, sampai sakit kepala (3–6). Akhter dkk (2019) (7) menemukan peningkatan prevalensi gangguan sendi temporomandibula yang signifikan pada populasi umum selama periode 20 tahun. Menurut studi tersebut gejala gangguan sendi temporomandibula meningkat selama periode 20 tahun dari 27% menjadi 38%. Gangguan sendi temporomandibula banyak ditemukan pada perempuan daripada laki-laki karena berkaitan dengan tingkah laku, *psychosocial*, dan faktor hormonal produksi estrogen (8–10). Gangguan tersebut secara umum ditemukan pada puncak usia rata-rata 25-45 tahun atau pada usia produktif wanita daripada laki-laki (7). Oleh sebab itu, masalah

gangguan sendi temporomandibula masih perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari dan memengaruhi kualitas hidup suatu individu (4,11,12) .

Gangguan sendi temporomandibula hingga saat ini belum diketahui penyebab pastinya, namun gangguan ini diduga karena terlibatnya beberapa faktor (13). Keterlibatan faktor yang diyakini dari beberapa peneliti yaitu faktor *predisposing*, *initiating*, dan *perpetuating* (14–16). Menurut Chisnou dkk (2015) (14) faktor penyebabnya antara lain faktor oklusal, faktor *psychological*, faktor hormon, makrotrauma, parafungsional, hiperlaksitas sendi dan hipermobilitas sendi, serta faktor herediter. Sedangkan menurut Okeson (2019) (1), etiologi terjadinya gangguan sendi temporomandibula dikelompokkan terdiri atas faktor oklusal, trauma, stress atau faktor *psychological*, *deep pain input*, kebiasaan buruk serta aktivitas parafungsional. Oleh sebab itu, etiologi gangguan sendi temporomandibula multifaktoral sehingga beberapa faktor dapat berkontribusi (17) .Namun terdapat beberapa literatur yang membahas faktor stres, kecemasan, dan depresi berpengaruh besar pada tanda dan gejala gangguan sendi temporomandibula di beberapa populasi (18–20).

Manusia dapat mengalami stres yang disebabkan oleh banyak faktor dalam menjalani kehidupannya terutama seseorang yang tinggal di lingkungan yang penuh tekanan. Stres tersebut mengacu pada pengalaman seseorang yang menyebabkan perasaan cemas dan frustrasi (21,22). Hal tersebut didukung oleh penelitian Ahuja dkk (2018) (19) yang menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran gigi yang mengalami stres memiliki gangguan sendi temporomandibula. Tidak hanya pelajar atau mahasiswa tetapi stres juga dapat dialami oleh pekerja (23). Individu yang mengalami gangguan sendi temporomandibula serta menderita depresi kecemasan memiliki peningkatan risiko merasakan nyeri sendi otot temporomandibula pada penelitian Patil dkk (2016) (24) dan Kindler dkk (2018) (20). Keterkaitan atau mekanisme secara terperinci terhadap gangguan temporomandibular masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan *literature review* ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor stres dapat berpengaruh terhadap gangguan sendi temporomandibular terutama pada gangguan otot sendi temporomandibula.